

## Model Pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Dede Sugandi<sup>1</sup>, Alfyan Syach<sup>2</sup>, Ira Nur Fadilah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIT Rakeyan Santang, <sup>2</sup>STIT Rakeyan Santang, <sup>3</sup>STIT Rakeyan Santang  
[dedesugandi@gmail.com](mailto:dedesugandi@gmail.com), [alfyansyach38@gmail.com](mailto:alfyansyach38@gmail.com), [iranur@gmail.com](mailto:iranur@gmail.com)

Corresponding author: [dedesugandi@gmail.com](mailto:dedesugandi@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpiikir kreatif siswa. Metode yang diugnakan yaitu metode kuasi eksperimen, dengan desain penelitian pretest posttest. Adapun instrument yang digunakan yaitu berupa tes kemampuan berpikir kreatif dengan jumlah soal sebanyak 5 soal. Pengolahan data menggunakan bantuan Software SPSS 17.0 dan Microsoft Excel 2007. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Alun-Alun. Hasil penelitian menyimpulkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran *Direct Instruction* (Pembajaran langsung). Hal ni dapat dilihat dari pengitungan Ngain ternormalisasi dimana kelas ekperimen lebih tinggi, dengan demikian model *Children's Learning in Science* (CLIS) berpengaruh secara signipikan terhadap kemapuan berpikir kreatif siswa.

**Kata kunci:** *Children's Learning in Science*, kemampuan berpikir kreatif, IPA

**Abstract.** This study aims to determine the effect of the *Children's Learning in Science* (CLIS) learning model on students' creative thinking abilities. The method used is a quasi-experimental method, with a pretest posttest research design. The instrument used is in the form of a creative thinking ability test with a total of 5 questions. Data processing used SPSS 17.0 Software and Microsoft Excel 2007. The research subjects were fifth grade students at SDN Alun-Alun. The results of the study concluded that the increase in the creative thinking skills of students who received *Children's Learning in Science* (CLIS) learning was significantly better than students who received *Direct Instruction* learning. This can be seen from the nominalized Ngain calculations where the experimental class is higher, thus the *Children's Learning in Science* (CLIS) model has a significant effect on students' creative thinking abilities.

**Keywords:** *Children's Learning in Science*, Creative Thinking Ability, Science

### A. Pendahuluan

Untuk mewujudkan tujuan nasional yang diharapkan, maka dibuatlah berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pembaharuan kurikulum merupakan suatu upaya kearah peningkatan mutu pembelajaran. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif tentang pengetahuan dan materi yang mereka dapatkan yang akhirnya akan sangat membantu mereka dalam pembelajaran. Untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar.

Masalah yang umum ditemui adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran eksak yang diantaranya adalah mata pelajaran sains / IPA, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam ulangan harian atau evaluasi seringkali jauh dari yang diharapkan. Karena pembelajaran IPA yang ditempuh siswa kurang menemui sasaran, akibatnya penguasaan keterampilan dan peng-aplikasi-an materinya dalam kehidupan sehari-hari juga kurang terlihat. Menurut (Sugandi, 2020) bahwa mata pelajaran IPA salah satu sasarannya adalah agar para siswa mampu

mengaplikasikan apa yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari alam sekitar dan fenomena-fenomenanya.

Menurut (Indrawati, 2009) seorang guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengungkapkan gagasan, kreatif, kritis serta mencurahkan perhatian/konsentrasinya penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar. Dengan demikian, seorang guru harus pandai dalam memilih model maupun metode pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Sugiyono, 2012), mengatakan bahwa Karakteristik usia sekolah dasar diantaranya yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan/melakukan secara langsung. Oleh karena itu, menurut (Arifudin, 2020) bahwa guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya peranan guru terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, setelah dilakukan pengamatan didapat indikasi kesulitan belajar dalam pembelajaran IPA pada konsep dasar cahaya, diantaranya yaitu: 1) Pada umumnya masalah di dominasi oleh guru yang kurang variatif dalam menggunakan metode atau model-model pembelajaran. Guru masih menggunakan metode yang monoton seperti ceramah dan kurang melibatkan aktifitas siswa kedalam melakukan kerja ilmiah, akibatnya siswa mengalami kejenuhan. 2) Guru kurang memperhatikan konsep pengetahuan awal siswa karna dapat mempengaruhi pembelajaran apa yang di ketahui siswa (pengetahuan awal siswa). Jadi pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih cepat di mengerti siswa apabila dikaitkan dengan konsep struktur kognitif. 3) Siswa cenderung sulit memahami kesulitan dalam mengingat mata pelajaran yang di ajarkan. Pada umumnya siswa hanya menghafal. Hal itu di sebabkan karna guru kurang memperhatikan peroses belajar yang bermakna sehingga siswa cepat lupa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan perubahan strategi atau model pembelajaran yang menarik agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satunya menggunakan Model pembelajaran *Children's Learning In Science* (CLIS).

## B. Kajian Pustaka

### 1. Pembelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Dikemukakan oleh Powler dalam (Samatowa, 2010) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang sistematis tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Artinya pengetahuan itu saling berkaitan, menjelaskan seluruhnya merupakan kesatuan yang utuh, sedangkan secara umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku pada seseorang atau beberapa orang secara eksperimen yang akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Barlia dalam (Weddyawati, 2019) berpendapat bahwa: "*Secara alami anak usia sekolah dasar cenderung selalu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mereka punyai. pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut lebih bersifat implikasi dari karakter alaminya dalam rangka pemenuhan rasa ingintahu terhadap segala fenomena yang mereka temukan didalam kehidupan sehari-hari*"

Menurut (Arini, 2019) bahwa proses pembelajaran IPA untuk mereka harus di sesuaikan dengan karakter alami usianya. Artinya pembelajarn sains untuk anak usia sekolah dasar tidak sama dengan anak usia lanjut atau lebih tinggi. Guru mempunyai

peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran IPA, dibuat sedekat mungkin dengan tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik. Oleh sebab itu, mengajak anak didik untuk bersama-sama di dalam merencanakan menyempurnakan dan mencapai tujuan, merupakan hal penting yang harus di perhatikan guru.

Belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai Cross dalam (Wahyu, 2020) jadi pendidikan sains seharusnya bukan hanya berguna bagi anak dalam kehidupannya, melainkan juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupan yang akan datang.

## 2. Model Pembelajaran *Children's Learning in Science* ( CLIS )

Model pembelajaran IPA yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu model pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS). Model CLIS ini dikembangkan oleh kelompok *Children's Learning in Science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver dalam (Arisantiani, 2017) CLIS merupakan model pembelajaran IPA yang memperhatikan dan mempertimbangan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta menyediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dengan kata lain saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan nyata.

Bell dalam (Indriyani, 2019) agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya, apabila guru tidak mepedulikan konsepsi atau pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks.

Model CLIS berusaha mengembangkan ide atau gagasan serta membandingkan gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksikan ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan tentang topik yang di bahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyatakan persepsi. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk merekonstruksikan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks.

Dengan kata lain *Children's Learning in Science* ( CLIS ) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan dengan Lembar Kerja Siswa ( LKS ).

Sedangkan (Laili, 2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran CLIS mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Dilandasi pandangan konstruktivisme, memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa.
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa sendiri yang aktif secara mental dan membangun pengetahuannya.
- c. Melakukan aktivitas *hands on minds on*. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan dan melatih berpikirnya.
- d. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS) ialah model pembelajaran yang melibatkan siswa langsung dalam kegiatan pembelajaran.

## 3. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah yang didefinisikan oleh Wilson, berdasar (Sele, 2019) rkan penyesuaian yang memberikan ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif yaitu: (1) kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk membangkitkan sebuah ide sehingga terjadi peningkatan solusi atau hasil karya, (2) Fleksibilitas (*Flexibility*) yaitu kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk, persepsi, atau ide yang bervariasi terhadap masalah, (3) Elaborasi (*Elaboration*) yaitu kemampuan untuk mengembangkan atau menumbuhkan suatu ide atau hasil karya, (4) Orisinalitas (*Originality*) yaitu kemampuan menciptakan ide-ide, hasil karya yang berbeda atau betul-betul baru, (5) Kompleksitas (*Complexity*) yaitu kemampuan memasukan suatu konsep, ide, atau hasil karya yang sulit, ruwet, berlafis-lafis atau berlipat ganda ditinjau dari berbagai segi, (6) Keberanian mengambil resiko (*Risk-taking*) yaitu kemampuan bertekad dalam mencoba sesuatu yang penuh resiko, (7) Imajinasi (*Imagiation*) yaitu kemampuan untuk berimajinasi, menghayal, menciptakan barang-barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana, dan (8) Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yaitu kemampuan mencari, meneliti, mendalami, dan keinginan mengetahui tentang sesuatu lebih jauh.

Adapun sifat kreatif yang dikemukakan oleh Munamdar, (Susanto, 2013) meliputi:

- a. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan untuk memunculkan ide-ide secara cepat dan ditekankan kepada kuantitas bukan kualitas atau dengan kata lain merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. *Flexibility* (keluwesan) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. *Originality* (keaslian) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
- d. *Elaborate* (Penguraian) adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu secara rinci.

#### 4. Model Pembelajaran Langsung (*Direct* atau *Directive Instruction*)

*Direct instruction* atau *directive instruction*, dibahasa Indonesiakan menjadi pembelajaran langsung, digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru.

Sementara itu, menurut Roy Killen dalam (Arhesa, 2020) *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Tujuan utama pembelajaran langsung (*directif*) adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Beberapa temuan dalam teori perilaku diantaranya adalah pencaian siswa yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar / tugas dan kecepatan siswa untuk berhasil dalam mengejakan tugas sangat positif. Dengan demikian, model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. "Dengan demikian pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru.

#### C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan, berupa penerapan pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS) dan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran *direct instruction* (pembelajaran langsung).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent groups pretest-posttests design* yang mana digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran

*Children's Learning in Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian ini memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Untuk memperoleh data penelitian eksperimen menggunakan satu macam instrument yaitu jenis tes.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Prestasi Belajar Siswa Sebelum *Children's Learning in Science* (CLIS)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, kemampuan awal siswa kelas kontrol dan eksperimen yang berjumlah 25 orang dari hasil *pretest* pada awal pembelajaran memiliki rata-rata sebesar 2,35 dengan nilai terkecil 1 dan nilai terbesar 5. Jika diakumulasikan merupakan nilai yang belum mencapai dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Diantara kendala tersebut yaitu, siswa terbiasa tidak mempersiapkan diri untuk belajar dalam artian siswa tidak terbiasa membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diterimanya. Siswa biasanya akan membaca materi tersebut jika ada perintah atau tugas dari guru yang bersangkutan terlebih jika ada ulangan. Jadi ketika siswa diberikan soal *pretest* yang terjadi adalah siswa benar-benar memberikan jawaban sekenanya.

Menurut (Ulfah, 2019) bahwa seharusnya belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

##### 2. Prestasi Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Children's Learning in Science* (CLIS)

Hasil penelitian yang didapatkan setelah memberikan soal *posttest* kepada siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan teknik *Children's Learning in Science* (CLIS) pada materi IPA terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 3,6 menjadi 4,16. Berarti dapat dikatakan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian:

- a. Melihat dari kemampuan akhir berpikir kreatif siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol.
- b. Melihat dari peningkatan yang terjadi, kelas eksperimen memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana kelas eksperimen lebih baik di bandingkan dengan kelas kontrol.

Menurut Suprijono (2009: 36) dengan menggunakan model pembelajaran *children's learning in science* (CLIS) dipercaya dapat mengembangkan cara berpikir siswa dalam kemampuan berpikir, bekerjasama, dan kreatif. Selain itu ada keinginan siswa untuk membantu teman-temannya ketika menemukan suatu permasalahan dalam sebuah materi, sehingga mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Pendapat lain dari beberapa ahli yang mendukung perlunya penggunaan model pembelajaran dikarenakan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Arends (dalam Suprijono, 2009: 46). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009: 46). Oleh karenanya guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. akan tetapi harus bisa memilih pendekatan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi yang akan diajarkan.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran Model pembelajaran *Children's Learning In Science*(CLIS) terhadap kemampuanberpikir kreatif siswa, dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran langsung (*direct instruction*), diperoleh kesimpulan yakni bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mendapat pembelajaran Model pembelajaran *Children's Learning In Science*(CLIS) memiliki perbedaan jauh dari kemampuan siswa yang mendapat pembelajaran langsung (*direct instructions*). Dimana kelas *Children's Learning In Science* (CLIS) lebih baik dari pada pembelajaran langsung (*direct instructions*). Model pembelajaran *Children's Learning In Science* (CLIS) memberikan dampak positif pada aktivitas belajar siswa, adapun bentuknya adalah siswa memperlihatkan sikap saling bekerjasama, menghargai dan berani untuk mengemukakan pendapat, ide dan argumentasinya.

## Referensi

- Arhesa, S. P. (2020). engaruh Model Pembelajaran Directive Instruction Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Renang Gaya Dada. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol. 2*, (pp. 864-869).
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada
- Arini, D. A. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37.
- Arisantiani, N. K. (2017). Pengaruh model pembelajaran childrens learning in science (CLIS) berbantuan media lingkungan terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*, 1(2), 124-132.
- Indrawati, S. (2009). *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Indriyani, D. &. (2019). The Influence of Children's Learning on Science (CLIS) Model on Student Learning Outcomes Integrated Thematics on Class IV Sd. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 25-32.
- Laili, Y. N. (2015). Pengaruh model children learning in science (CLIS) disertai LKS berbasis multirepresentasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika di SMA Kabupaten Jember. *Jurnal Pembelajaran*.

- Samatowa, U. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Indeks.
- Sele, Y. (2019). Optimizing the potential of children learning in science (clis) with brain gym: review on human circulatory concepts. . *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 238-248.
- Sugandi, D. (2020). Peningkatan Minat Belajar Melalui Modelcourse Review Horay (CRH) Pada Mata Pembelajaran IPA Mengidentifikasi Fungsi Organ Tubuh. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 191–198.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: PT Kencana.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Wahyu, Y. E. (2020). Problematika pemanfaatan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107-112.
- Wedyawati, N. &. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Bandung: Deepublish.